



*Pameran*

*Tafsir Rupa & Gerak*

*Bukan Perawan Maria*

## **PEREMPUAN YANG BERANI BERTANYA**

Sejak sejarah manusia dimulai, posisi perempuan kerap kontradiktif dalam narasi-narasi keagamaan. Di satu sisi, perempuan ditempatkan sebagai sumber dosa—seperti Hawa yang selalu dituding menyeret Adam dan dirinya sendiri keluar dari surga. Pada rentang garis berseberangan, perempuan diposisikan sebagai sosok yang selalu suci nan agung hingga tak lagi manusiawi—bagai Bunda Maria yang tak bercela dan paraibu yang menapak surga.

Meski tampak berlawanan, kedua konstruksi tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama dibangun oleh nilai-nilai yang kerap patriarkis. Perempuan jarang punya kesempatan untuk menafsirkan dirinya sendiri di dalam ruang-ruang kehidupan beragama dan spiritual. Kita tahu, dari waktu ke waktu, nyaris seluruh figur terpenting dalam organisasi keagamaan adalah lelaki. Dan di dalam tradisi yang patriarkis itu, suara perempuan kerap terbisukan. Perempuan lebih sering dianggap tak berhak menafsir ulang narasi-narasi keagamaan karena sulit menandingi capaian intelektualitas dan spiritualitas lelaki.

Akhirnya, pengalaman spiritual dan keberagaman perempuan jarang hadir di panggung wacana publik. Jika pun ada, nadanya biasanya seragam dan tidak berani keluar dari narasi keagamaan arus utama yang “telah ditetapkan” sebelumnya. Apalagi, bagi sebagian kalangan, segala hal terkait agama adalah sesuatu yang tabu untuk didiskusikan. Pertanyaan dibungkam dan pikiran kritis cenderung diharamkan.

Tafsir Rupa dan Gerak Bukan Perawan Maria adalah suatu upaya para perempuan seniman Bandung untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman spiritual dan keberagaman mereka ke dalam karya seni. Perhelatan para perempuan yang berani bertanya.

Bukan Perawan Maria (Pabrikultur, 2017) adalah kumpulan 19 cerita yang mencoba mendekati persoalan spiritualitas dan keberagaman di Indonesia—khususnya Islam—dengan humor dan empati. Cerita-cerita itu berlandaskan keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah melarang kita bertanya.

Buku Bukan Perawan Maria adalah bagian dari gerakan Relaksasi Beragama (Relax, It's Just Religion), suatu gerakan yang mengajak orang berpikiran terbuka dan bisa menyikapi agama dengan rasa humor dan empati pada mereka yang berbeda penafsiran. Kami—seluruh individu yang terlibat di dalam gerakan ini—percaya sastra dan seni bisa menjadi jalan untuk mendekati persoalan keberagaman dan bisa melambutkan ketegangan karena berbeda penafsiran. Kita bisa tertawa bersama—menertawakan diri sendiri—karena tak perlu berdebat tentang siapa yang benar dan salah. Karena siapa tahu, kita toh bisa sama-sama benar.

Para perempuan seniman ini menjadikan cerita-cerita dalam Bukan Perawan Maria sebagai titik berangkat untuk bertualang menggali berbagai kemungkinan, kegelisahan, dan gagasan. Sebagai pemantik yang menyalaikan api untuk berkarya dengan medium yang mereka geluti. Sebagai cermin yang memantulkan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri terhadap segalanya—diri, dunia, dan Sang Pencipta. Karya-karya mereka bisa dialami secara utuh dan terpisah sama sekali dari cerita yang mereka tanggapi dan adaptasi, namun tetap dapat dinikmati bersama teks cerita sebagai suatu seni kolaborasi yang saling mengayakan satu sama lain.

Tafsir Rupa dan Gerak Bukan Perawan Maria adalah suatu ajakan kepada siapa saja—perempuan dan laki-laki—untuk saling berbagi pemikiran dan renungan akan pengalaman kehidupan keberagaman dan spiritual kita. Untuk memeluk kegelisahan akan pertanyaan-pertanyaan yang kerap tanpa jawab. Untuk merangkul perbedaan dan ragam penafsiran ajaran agama tanpa tengkar dan meninggikan suara.

Untuk merayakan keberanian kita bertanya, karena pertanyaan yang jujur akan mengantarkan kita pada kelapangan dan kerendahan hati.

**Feby Indirani**

*Penggagas Tafsir Rupa dan Gerak  
Bukan Perawan Maria*

## PEREMPUAN - PEREMPUAN YANG MENDENGARKAN DETAK JANTUNGNYA

Perjalanan kumpulan cerita Bukan Perawan Maria berangkat dari pertanyaan Feby Indirani kepada dirinya sendiri: “Apa sebetulnya tradisi saya?”  
Darah Minang, Batak, dan Sunda mengalir di tubuhnya. Ia tumbuh di lingkungan urban dan hidup di tengah berbagai budaya yang saling memengaruhi. Setelah menelusuri dan berkontemplasi, Feby sampai kepada simpulan ini: “Islam adalah tradisi saya”.

Tradisi berpangkal pada hal-hal substansial yang tak terpisahkan dari diri Feby. Mempertanyakan dan menggaliinya menghasilkan sembilan belas cerita dalam Bukan Perawan Maria.

Pameran Tafsir Rupa dan Gerak Bukan Perawan Maria adalah kegiatan seni yang bertolak dari kumpulan cerita tersebut. Enam perempuan perupa lintas disiplin: Arum Tresnaningtyas, AY Sekar F, Galuh Pangestri, Maharani Mancanegara, Maradita Sutantio, Rega Ayundyia Putri, dan satu kelompok kolektif perempuan: Fat Velvet, diajak menanggapi masing-masing satu cerpen dalam bentuk karya.

“Kalau kita mau tidur dan hampir pulas, yang paling terdengar itu suara detik jam dan detak jantung kita sendiri,” kata Maradita Sutantio ketika menjelaskan karyanya, “Selamat Datang di Ruang Tunggu”. Berupa penggambaran sebuah ruang tunggu, karya ini menanggapi cerpen “Ruang Tunggu”.

Apa yang dikatakan Maradita betul sekali. Selain itu, ada satu hal menarik lagi yang saya cermati saat mendengarkan detik dan detak pada saat bersamaan. Detik jam bisa mendengar siapa saja, tetapi hanya kita yang betul-betul mendengar detak jantung kita sendiri. Detik berseru kepada ruang, mengumumkan waktu yang disepakati. Sementara detak, yang nyaris tidak terdengar, menyampaikan pesannya melalui seluruh indra kita.

Bukan Perawan Maria lahir sebagai ungkapan detak jantung Feby Indirani. Ketika dibagi kepada para perempuan perupa, cerita-cerita ini mengantar para perupa berziarah menuju detak jantungnya sendiri. Karya-karya yang dihasilkan tidak bersifat ilustratif. Masing-masing merupakan ungkapan detak jantung yang personal dan mandiri.

Konsep ruang tunggu dalam karya Maradita Sutanto misalnya, berbeda dengan konsep ruang tunggu dalam cerita Feby. Bagi Maradita yang tumbuh di tengah keluarga Buddha dan Nasrani, ruang tunggu adalah realitas yang dijalannya sehari-hari sebelum memasuki kehidupan selanjutnya.

Rega Ayundy Putri menafsirkan cerita “Ana Al Hubb” sebagai dunia mikrokosmos dan makrokosmos yang selalu ia takjubi. Pada karya bertajuk “Di Dalam Ruang dan Waktunya”, Rega mencetak dua jenis motif berbeda pada dua lembar kain, kemudian menumpuknya sebagai serangkaian motif baru yang soliter sekaligus tertaut.

Maharani Mancanegara menghayati detak jantungnya dengan riset dan membaca sejarah. Hal itu membiasakannya tidak bulat-bulat menelan setiap informasi yang diterima. Cerita “Iblis Pensium Din” menarik perhatiannya untuk bermain-main dengan teks. Mengangkat konsep propaganda, di permukaan light box ala reklame, ia menyusun kata-kata yang membuat pembacanya harus berpikir dua kali. Judul karyanya adalah “rep,är'te”—atau repartee—yang berarti quick speech.

Arum Tresnaningtyas, fotografer yang kekinian, mengangkat fenomena swafoto, media sosial, dan kebutuhan eksistensi di tengah kemungkinan yang paling kecil sekalipun. Menanggapi “Perempuan yang Kehilangan Wajahnya”, Arum memotret tiga tahap transformasi berhijab yang digabungkan dengan teknik scanimation. Hasilnya, kita akan menemukan gambar yang berbeda-beda dari satu figur.

“After the 99 Names” adalah judul karya AY Sekar F. Menanggapi “Typo”, cerita mengenai perempuan bernama Aini, yang kesulitan mempertahankan identitas personalnya pasca-berumah tangga, Sekar menyebar angket kepada sejumlah responden. Ia mengajak mereka menuliskan nama panggilan serta sifat yang lekat dengan mereka. Nama-nama tersebut kemudian disusun seperti hiasan kaligrafi Asmaul Husna. “To know your God, you must know yourself first,” tulis Sekar pada angket tersebut.

Kolektif perempuanan Fat Velvet memilih cerita “Percakapan Sepasang Kawan”. Tokoh laki-laki dalam cerpen ini menjelma sosok perempuanan pada performans bertajuk “Manifestasi Senyap” yang mereka tampilkan. Dalam karya yang dibawakan oleh sembilan penampil, mereka menceritakan gejala yang dialami perempuanan saat menghadapi dorongan birahi. “Kalau pada laki-laki kan ada manifestasi fisiknya, di mimpi basah. Kalau pada perempuanan, gimana?” ungkap Ayda Khadiva dari Fat Velvet.

Cerita “Bukan Perawan Maria” ditanggapi oleh penari Galuh Pangestri. Pertanyaan mengenai sosok perempuanan ideal yang menjadi acuan, kesucian, Tuhan yang identik dengan laki-laki, pilihan untuk mengandung dan melahirkan, terpapar dalam koreografi yang ditampilkannya. Teks religius yang diproyeksikan ke tubuhnya kontras dengan kalimat-kalimat lugas yang diucapkannya secara verbal. Saat ini Galuh sendiri sedang mengandung. Judul “Maria” menunjukkan benang merah antara dirinya dengan Bunda Maria atau Siti Maryam dan tokoh Maria dalam cerpen.

Detak yang halus dan lugu bersemayam di dalam, menandai dan menjaga hidup. Mengindranya dengan seluruh kesadaran menuntut kita menemukan makna untuk detik-detik yang kita jalani.

Detik adalah waktu yang disepakati, sesuatu yang menjaga keselarasan dan relasi dengan kehidupan-kehidupan lain yang berputar di sekitar kita. Mengenal baik detak jantung sendiri membuat kita menyadari batas. Kita jadi tahu, yang mana detik dan yang mana detak. Meski sekilas serupa, keduanya tak dapat dikacaukan.

Seperti kumpulan cerita Bukan Perawan Maria, yang mengantar perempuanan-perempuan serupa ini berziarah menuju detak jantungnya sendiri, mungkin karya-karya dalam pameran ini juga mengantarmu berziarah menuju detak jantungmu.

Tak ada pengalaman spiritual yang sama persis. Jadi, seperti apa pengalamammu sendiri?

### **Sundea**

*Kurator Tafsir Rupa dan Gerak*

*Bukan Perawan Maria*

“Apa yang bikin kamu pilih cerita ini?” tanya saya kepada Arum.  
“Karena langsung kebayang visualnya aja,” sahut Arum.

Setelah dibahas lebih panjang, fotografer yang kekinian ini ternyata tertarik pada fenomena swafoto pada perempuan-perempuan berhijab di media sosial. Meskipun tidak lagi memperlihatkan wajah secara terbuka, mereka masih tetap berusaha “hadir”.

“Ada yang foto siluet aja, ada yang dari samping, ada yang tangannya aja,” jelas Arum. Saat melihat-lihat model hijab, Arum pun menemukan variasi-variasi kecil pada kerudung-kerudung panjang yang terlihat polos dan sederhana. Misalnya, ia menemukan bunga-bunga kecil berwarna hitam, tersamar pada kerudung yang juga hitam. Modelnya pun beragam. Salah satu yang paling diminati adalah model kupu-kupu yang membingkai wajah dengan kain serupa sayap kupu-kupu yang manis.

Menanggapi ini, Arum memotret transformasi berhijab dalam tiga tahap, kemudian menggabungkannya menggunakan teknik scanimation. Sosok di foto Arum—yang kita sebut saja bernama Annisa—hadir dalam kadar eksistensi yang berbeda-beda.

Menjadi ada atau eksis adalah naluri yang manusiawi. Karena senantiasa berbagi ruang dengan manusia lain, jika tidak menunjukkan tanda-tanda “ada”, besar kemungkinan seseorang terimpit, dilupakan, dan akhirnya tidak kebagian ruang untuk bernafas.



## Perempuan yang Kehilangan Wajahnya

ARUM TRESNANINGTYAS  
TAFSIR CERITA “PEREMPUAN YANG KEHILANGAN

*IA SEPERTI BERDIRI,  
DI BALIK PUNGGUNG SI PELUKIS,  
MENGAMATINYA YANG SEDANG MENYEMPURNAKAN  
LUKISAN WAJAHNYA,  
DAN SEMPAT MENGAGUMI KECANTIKANNYA SENDIRI  
PADA LUKISAN ITU.*

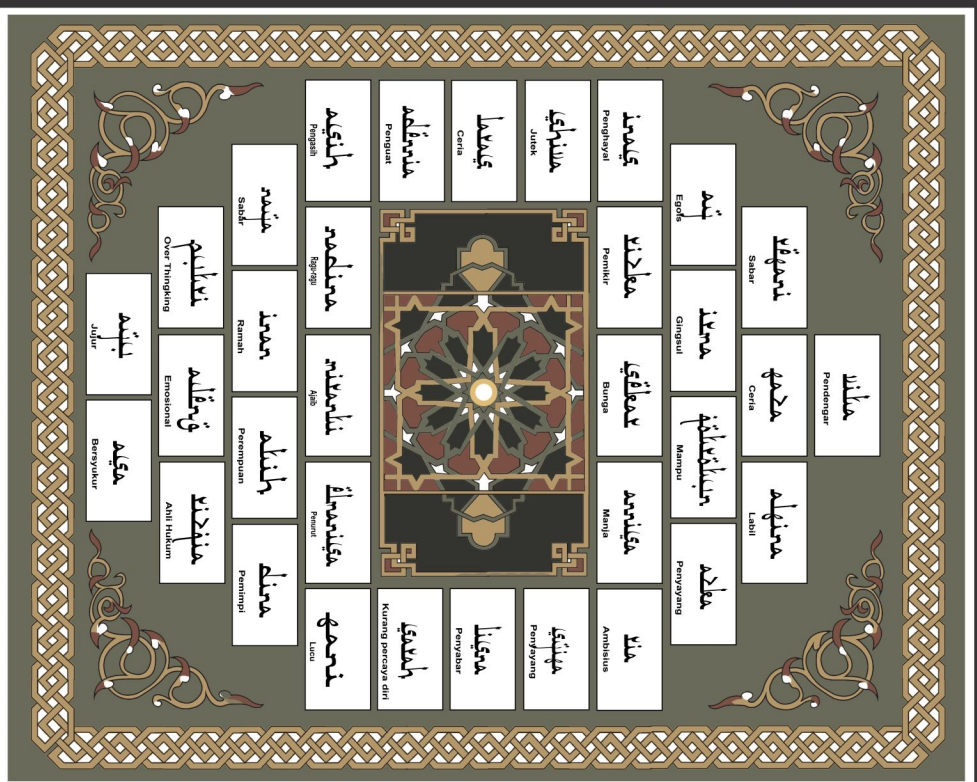
Berhubung perkara “ada” ini begitu penting, pada ruang dan kemungkinan sesempit apa pun, sadar ataupun tidak, manusia selalu mencari cara-cara kreatif untuk tetap ada.

Eksis tak melulu sepaket dengan sifat narsistik. Pada takaran yang tepat, eksis adalah cara untuk tetap bernafas. Mereka yang bertahan untuk tetap ada adalah penyintas-penyintas kehidupan.

Pada karya Arum, Annisa juga berusaha tetap “ada” dengan caranya. Seluas apa pun warna hitam membentang di sekitarnya, ia tetap berupaya menunjukkan tanda-tanda kehadirannya—setidaknya melalui sepasang tangan yang dapat lembut membelai dan memberi.

Bisa jadi Annisa adalah perempuan yang kehilangan wajahnya. Tetapi, karya Arum mengingatkan bahwa Annisa, dan Annisa-Annisa lainnya, tidak hilang.





**After 99 Names**  
**AY SEKAR F**  
**TAFSIR CERITA "TYP0"**

Setelah beberapa waktu, ia akhirnya menyerah ...

Karya Ay Sekar F bersifat interaktif. Ia menyebarkan angket kepada sejumlah perempuan dan membuka angketnya dengan kalimat ini: "To know your God, you must know yourself first".

Daftar 99 nama Allah berikut terjemahannya tertulis di angket tersebut. Di akhir penjelasan dan instruksi, Sekar meminta partisipan menulis nama panggilan mereka berikut sifat yang lekat dengan nama panggilan tersebut.

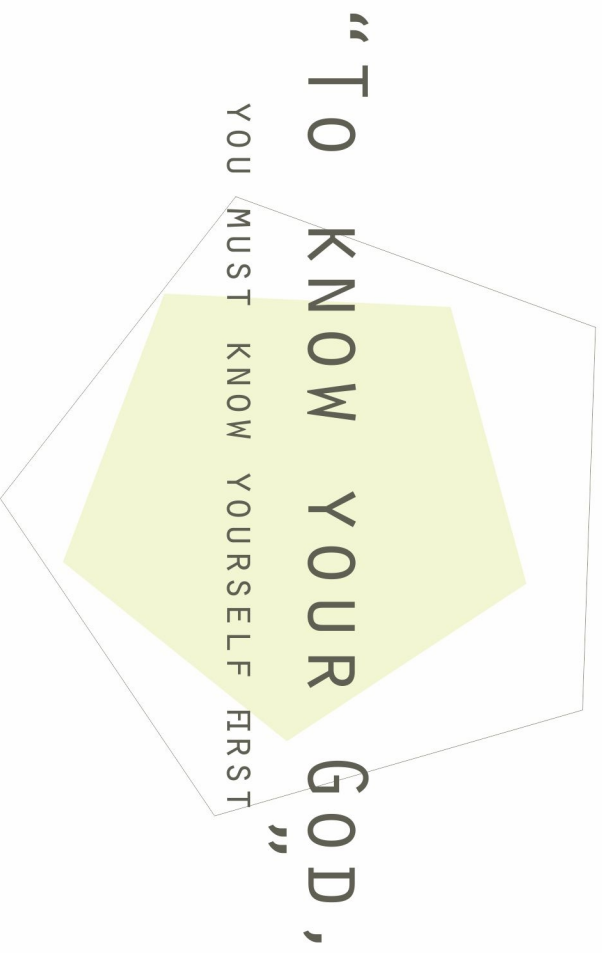
"Kalau disuruh isi angket juga, kamu tulis apa?" tanya saya kepada Sekar.

"Aku isi juga, sih. Sekar sebagai 'bunga' karena itu arti dari namaku sendiri," sahut Sekar.

"Kayak apa sifat bunga menurut kamu?"

Menurut Sekar, meskipun hanya mekar sebentar, bunga mengalami proses sepanjang hidupnya. Setelah gugur, ia menyebarkan serbuk sari, menjadi tanaman baru, gugur lagi, dan begitu seterusnya sebagai satu kesatuan perjalanan yang panjang. "Hidup di dunia, yang kata orang cuma sementara ini, aku anggap kayak mekarnya bunga itu. Sebelum atau setelahnya, Tuhan yang tahu. Pada akhirnya, Tuhan menciptakan aku dengan segala latar belakang dan kondisi sebagai suratan. Tugasaku menjalani hidup yang dikasih sama Tuhan. Apapun value-nya, pasti ada tujuan besarnya, enggak tahu apa."

Paparan Sekar membantu saya memahami "jantung yang berdetak" pada karyanya. Ikhlas dan tawakal adalah kunci.



Namun, keikhlasan itu membutuhkan “bekal”. Mengenal diri, dan menemukan sifat Tuhan yang melekat di sana, memberi kemudahan menerima. Apabila Tuhan sudah menyatu dengan diri melalui sifat-sifat-Nya yang tertulis dalam Asmaul Husna, kerinduan terhadap diri sendiri—seperti yang dialami Aini, tokoh dalam cerita “Typo”—juga dapat menjadi kerinduan terhadap Tuhan.

“Kalau menurut kepercayaan sufi, sifat-sifat Tuhan absolut, berarti yang berubah-ubah itu kita, keadaan manusianya,” jelas Sekar.

Seperti hiasan kaligrafi Asmaul Husna, pada dua lembar kain yang terbentang, Sekar menyusun nama partisipan yang sudah mengisi angket. Namun, ia menyediakan satu kain kosong lagi untuk diisi oleh pengunjung pameran. Tidak harus perempuan. Jumlahnya pun bisa lebih daripada 99, sesuai dengan judul karyanya, “After the 99 Names”.

Di akhir cerita “Typo”, Aini akhirnya menyerah dan mengikhlasakan namanya yang lalu. Adakalanya melepaskan bukan tanda menyerah kalah, tetapi cara lain memenangkan hidup.



**Manifestasi Senyap**

FAT VELVET

TAFSIR CERITA "PERCAKAPAN SEPASANG KAWAN"

Duh, nggak kuat nih...

“Kalau pada laki-laki, ada manifestasi fisiknya, lewat mimpi basah. Kalau pada perempuan, gimana?” tanya Ayda Khadiva dari Fat Velvet saat membahas kebutuhan seks.

Fat Velvet adalah kolektif perempuan yang mengangkat isu-isu kemanusiaan dari sudut pandang perempuan. Kelompok yang dibentuk pada tahun 2016 ini menyampaikan pesan-pesannya melalui seni dan industri kreatif. Mereka bercita-cita mengubah stigma melalui aksi-aksi kreatif.

Cerita “Percakapan Sepasang Kawan”, yang menceritakan perdebatan tangan kanan dan kiri Ali Mustafa saat hendak bermasturbasi, memantik Fat Velvet mengonsep performance art bertajuk “Manifestasi Senyap”. Bagaimana jika dorongan seksual itu timbul pada perempuan? Jika perempuan tidak mengalami manifestasi melalui mimpi basah, bagaimana “menyelesaikan” kebutuhan itu?

Performance art ini dibawakan oleh sembilan orang. Satu orang menjadi poros yang merepresentasikan kesadaran, sementara delapan lainnya dibagi empat-empat di sisi kiri dan kanannya, merepresentasikan lust dan moral compass.

Bukan hanya lust dan moral compass itu saja yang berperang. Pada sisi terdalam lust dan moral compass itu sendiri pun terjadi gejala-gejala yang cukup pelik. Apakah gejala yang kompleks ini terjadi karena perempuan lebih sulit memantapkan kebutuhan seksualnya?

“Sebetulnya pada perempuan juga ada manifestasinya, bisa keluar lewat mimpi juga, tapi mereka enggak selalu sadar kalau mereka punya itu,” ujar salah satu kawan saya, yang juga tergabung dalam tim kerja pameran, Ayu Oktariani.

Konon laki-laki mempunyai kebutuhan seks yang lebih besar daripada perempuan. Ini stigma atau fakta? Apakah pernyataan itu cukup tepat mengingat perempuan menanggung tabu yang lebih berat jika mengungkapkan kebutuhan seksnya secara terbuka?

Saya lalu teringat juga pada fenomena Jojo, atlet Asian Games hot yang digilai perempuan beberapa waktu lalu. Di media sosial, beberapa saat terakhir, perempuan mulai berani mengekspresikan birahi seterbuka-terbukanya. Apakah ini sudah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan seks yang setara? Lalu bagaimana dengan manifestasinya?

Jika karya Fat Velvet adalah pertanyaan, mungkin isi pikiranmu dapat menjadi jawaban. Dialog antara dirimu dan sang karya dapat menjadi percakapan sepasang kawan.



**Maria**

**GALUH PANGESTRI**  
TAFSIR CERITA “BUKAN PERAWAN MARIA”

*ya tapi itu kalau kau berkelakuan seperti Siti Maryam, atau  
Bunda Maria...*

Galuh menunjukkan beberapa video koreografi kepada saya.  
“Nanti kira-kira gerakannya bakal begini. Repetitif”

Selain repetitif, saya menemukan benang merah lain di antara semua video yang ditunjukkannya: seluruh gerakannya tidak rumit, namun lugas menyampaikan sikap dan pernyataan.

Saat kami membahas sosok role model perempuan yang dicitrakan dalam Bunda Maria atau Siti Maryam, barulah saya memahami makna koreografi Galuh. Ia tegas menolak didefinisikan dalam bingkai itu. Ia mempertanyakan sejauh mana perempuan punya hak untuk memilih dan bersuara. Menurutnya, Tuhan, yang memegang otoritas, identik dengan sosok laki-laki.

“Maria lahir dari teks,” ujar Galuh. Berangkat dari sana, ia mengumpulkan teks-teks seputar Bunda Maria dan Siti Maryam, kemudian memproyeksikan teks itu ke tubuhnya selama ia menari. Pada saat yang bersamaan, ia mengucapkan kalimat-kalimat verbal yang kontras dengan teks-teks tersebut. Diiringi komposisi “Typography” karya Bottlesmoker, pernyataan-pernyataannya yang tajam dan lugas berdam্পingan dengan teks yang sunyi.



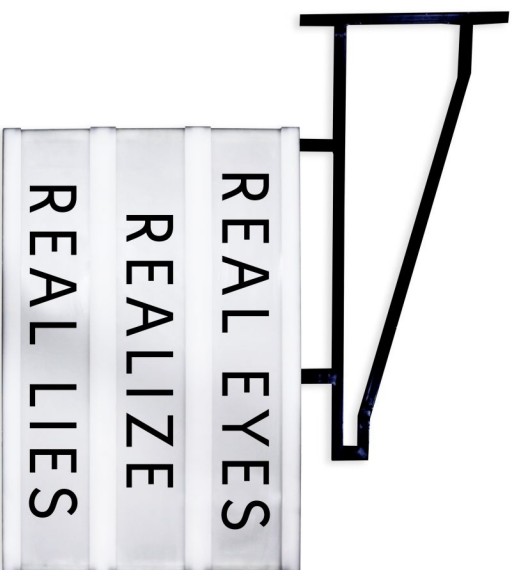
“Maria” adalah judul yang dipilih Galuh. Saat ini, seperti Bunda Maria atau Siti Maryam dan tokoh Maria dalam cerpen “Bukan Perawan Maria”, Galuh juga sedang mengandung.

Bicara soal koreografi Galuh yang repetitif, ada pengalaman-pengalaman yang berulang pada perempuan-perempuan sepanjang zaman. Namun, konteks dan sejarah membuat gambaran perempuan yang menjadi role model berganti-ganti.

Beberapa referensi menyebut Bunda Maria sebagai Eva yang baru. Jika pada sosok Eva perempuan digambarkan sebagai penggoda yang membuat laki-laki jatuh ke dalam dosa, pada Bunda Maria, perempuan digambarkan sebagai sosok yang taat dan suci.

Saat ini mungkin sudah saatnya perempuan menemukan definisi yang baru, sesuatu yang ditentukan dengan pilihan dan suara mereka sendiri.

Ada benang merah antara tokoh Maria dalam cerita “Bukan Perawan Maria” dan Galuh Pangestri. Bisa jadi mereka adalah representasi perempuan pada zaman ini.



REAL EYES. REALIZE. REAL LIES

Apakah rangkaian homofon ini membekukanmu setidaknya beberapa detik? Kepalamu membaca bunyi yang sama, tetapi teks yang kau lihat menampilkan huruf-huruf yang berbeda.

“Repartee” kurang lebih berarti “jawaban cepat yang cerdas dan jenaka”. Sebelum datang jawaban, tentunya perlu ada pertanyaan. Hadirkanlah pertanyaan itu setiap berhadapan dengan teks.

Iblis dikenal sebagai makhluk yang persuasif. Maka, untuk menanggapi cerita “Iblis Pensium Dini”, Rani—begitu panggilan akrabnya—mengangkat konsep propaganda dalam karyanya. Ia memasang tiga light box ala reklame dan memampang kata-kata menggelitik di sana. Ia memilih font sederhana dan desain yang cenderung polos, sehingga kita fokus pada teks yang memaksa kita untuk berpikir dua kali.

“Aku suka dengan rencana karya yang merespons cerita ini,” ujar Rani. Jika selama ini karya Rani lebih banyak mengangkat tema sejarah, pada “Pameran Tafsir Rupa dan Gerak Bukan Perawan Maria”, Rani berangkat dari sumber lain.

*Apa? Kalian tidak percaya padaku? Pada reputasiku? Pada kata-kataku?*

rep,är'tè

Apakah judul ini membuatmu spontan berhenti sejenak dan bertanya-tanya? Apa arti “rep,är'tè” sebetulnya? Mengapa Maharani Mancanegara memilih judul ini untuk karyanya?

rep,är'tè  
MAHARANI MANCANEgara  
TAFSIR CERITA “IBLIS PENSIUM DINI”

Tetapi, ada benang merah di antara karya-karya Rani sebelumnya dengan karyanya kali ini. Semua berangkat dari teks. Pada karya-karya sebelumnya, Rani bertolak dari buku harian almarhum kakeknya. Pada karya kali ini, Rani bertolak dari cerita “Iblis Pensun Dini”, yang berbicara mengenai sosok yang kata-katanya dipercaya banyak orang.

Terbiasa melakukan riset dan membaca teks dengan cermat membuat Rani terbiasa membawa teks to the next level. Ia menyadari teks yang kita baca lalu membungkus sesuatu. Teks membawa persepsi, opini, konteks, bahkan tujuan-tujuan yang diungkapkan secara nyata maupun terselubung.

Itu sebabnya, informasi yang kita terima sebaiknya tidak ditelan mentah-mentah. Telaah dan bandingkan untuk mencapai pemahaman yang lebih arif dan luas. Dalam karya-karyanya, Rani tak pernah berpihak. “Cuma mau kasih sudut pandang lain,” ungkap Rani.

Light box yang terpampang di ruang pameran terdiri dari kata-kata yang berganti-ganti. Di antaranya adalah dua kalimat yang menyimpulkan karya Rani pada pameran kali ini:

WORDS HAVE POWER.  
SO DOES YOUR BRAIN.





**Selamat Datang di Ruang Tunggu**  
MARADITA SUTANTIO  
TAFSIR CERITA "RUANG TUNGGU"

"Kau bilang ini ruang tunggu?"

"Ya"

"Lalu apa setelah ini?"

“Selamat datang di ruang tunggu” adalah kalimat yang diucapkan perempuan penjaga ruang tunggu dalam cerita “Ruang Tunggu”. Namun, konsep ruang tunggu yang diangkat Maradita Sutantio ke dalam karyanya sangat berbeda dengan konsep ruang tunggu pada cerita Feby Indirani.

“Ruang tunggu itu masa selama kita menjadi manusia, realitas yang kita hadapi sehari-hari sekarang ini sebelum masuk ke kehidupan selanjutnya,” ungkap Dita—panggilan Maradita—yang tumbuh di tengah latar belakang keluarga Buddha dan Nasrani.

Instalasi ruang tunggu Dita adalah ruang persegi dengan empat pintu yang menandakan empat penjurur mata angin. Ruangan ini dibuat berlapis. “Kurasa tafsir itu berlapis, kesadaran juga berlapis,” ungkap Dita, yang kerap mengangkat tema seputar alam bawah sadar dan kesadaran dalam karya-karyanya.

Suara sapaan hangat perempuan yang dilatari suara detik jam dan detak jantung menyambut kehadiran kita di ruang tunggu Dita. Menurutrnya, detik jam dan detak jantung adalah suara terakhir yang kita dengar saat kita hampir tertidur pulas. Suara-suara itu adalah suara yang paling dekat dengan kita.

Akan tetapi, suara detak jantung yang berotasi di dalam ruang tunggu Dita berdegup cepat. “Soalnya ini detak sehari-hari yang riuh,” kata Dita.

Di dalam ruang tunggu Dita, kita juga dapat mendengar derau, yang merupakan pantulan gelombang elektromagnetik yang direkam di galaksi ini. “Itu pantulan suara bumi,” jelas Dita.

Dilingkupi kain hitam yang membatasi tanpa betul-betul memisahkan, serta dihubungkan oleh pintu terbuka yang dapat dimasuki siapa saja, kita seakan-akan diingatkan bahwa kehidupan duniawi tidak bisa betul-betul disisihkan.

Ruang tunggu adalah orang-orang yang berbagi tempat dengan kita. Ruang tunggu adalah realitas sehari-hari yang tak dapat kita abaikan. Seperti kata Dita, “Menjadi sublim di dalam dunia yang paradoks. Kondisi seimbang di tengah-tengah yang chaos.”

“Selamat datang di ruang tunggu,” sambut suara perempuan dalam karya instalasi Dita. Suara malaikatkah itu? Atau suara hati kita sendiri?

... karena ia,  
'ingin menikmati sepenuhnya kehadiranku dalam ruang dan  
waktunya,  
dan kata-kata sering kali membuat segalanya terdistorsi' '



**Di Dalam Ruang dan Waktunya**  
REGA AYUNDYA PUTRI  
TAFSIR CERITA "ANA AL HUBB"

“Bisa aja Rahim Mansoor itu makhluk astral,”

cetus Rega Ayundya Putri mengejutkan.

“Hah? Kok makhluk astral?” tanya saya.

Ketika kami bahas, cerita “Ana Al Hubb” yang ditulis Feby Indirani menjelma semacam science fiction dalam tafsir Rega.

“Mungkin Rahim Mansoor sebetulnya nggak ada wujud fisiknya. Mungkin dia cuma sebuah zat. Sesuatu yang metafisik,” duga Rega.

Sistem semesta mengantar Rega kepada ketakjuban yang bersifat spiritual. Saat mengetahui ada keluasan semesta di dalam dirinya, untuk pertama kalinya Rega merasa terhubung sedemikian dekat dengan Tuhan.

Pada setiap tingkatan kosmos, terjadi pengulangan pola. Mulai dari tingkat subatomists, atau metafisik yang maha kecil, hingga semesta yang mahalua. Mulai dari mikrokosmos hingga makrokosmos.

Pengulangan pola juga kerap hadir dalam karya-karya Rega. Dengan telaten Rega menggambar pola yang kecil-kecil dan selalu seneng dengan hasil akhirnya: sebuah rangkaian yang besar dan utuh.

Apa yang ia torehkan dengan tekun atas dorongan perasaan, mengantarnya kepada ketenangan yang meditatif, doa tanpa kata-kata yang menuntunnya kepada pemahaman tentang Tuhan yang tak terkungkung oleh ruang, waktu, dan definisi.

“Pada akhirnya, sih, yang paling penting bukan dia siapa atau apa, tapi perasaannya itu sendiri,” simpul Rega.

Dua lembar kain dengan pola berbeda bertumpuk. Membentuk pola baru tetapi tetap mandiri. Di sela-selanya tersulam kata-kata dengan benang putih. Tidak terlihat, tetapi ada jika dirasa dengan indra.

Jadi siapa sesungguhnya Rahim Mansoor dan tokoh “aku” dalam cerita? Apakah salah satu atau keduanya memang makhluk astral? Apa yang dimaksud dengan “puncak dari segala puncak penyatuan” ketika mereka berpadu? Apakah mereka adalah representasi dari mikrokosmos dan makrokosmos?

Kadang-kadang kita tak perlu menjelaskan dengan terlalu banyak kata. Semesta dapat dirangkum dalam sebuah kalimat paling kompleks sekaligus sederhana:

“Ana al hubb. Aku adalah cinta.”

# Tim Kerja

Pameran Tafsir Rupa & Gerak  
BUKAN PERAWAN MARIA  
Bandung, 8-16 September 2018

**Pengagas & Pengarah Acara:**

*Feby Indirani*

**Kurator:**

*Sundea & Feby Indirani*

**Manajer Program & Keuangan:**

*Anastha Eka*

**Acara & Publikasi:**

*Zulfa Nasrulloh*

**Administrasi & Tata Laksana:**

*Ayu Oktariani*

**Display & Logistik Pameran:**

*M. Riko Wicaksono & tim*

**Dokumentasi:**

*Bima Dwidiptayana & tim*

**Desainer Grafis:**

*Alyasser Noersyahid*

**Pemandu Acara:**

*Abi Ardianda, Syam Khadarisman*

**Operasional Acara:**

*Natalia Oetama, Fajar, Rafki Sadikin, Mazelinda*

**Pemandu Pameran:**

*Yoga Palwaguna, Metha Pradesa, Syam Khadarisman*

# Ucapan Terima Kasih

## Individu

*Agnes Stephania  
Christie Vaam Laloon  
Della Angelina  
Deni Rachman  
Muaz Malik*

## Apresiasi Khusus

*Ferlita Sari  
Hikmat Darmawan  
Iffa Hanifah Mischach  
Marintan Sirait*

## Institusi & Kelompok

*Bandung Creative Hub  
Bottlesmoker (Bandung)  
Kokomang (Bandung)  
Komunitas Penulis Perempuan Indonesia (Bandung)  
Pabrikultur (Jakarta)  
toco.buruan.co & Program Maca (Bandung)*

## Pendanaan

*Hibah Cipta Media dari Ford Foundation & Wikimedia Indonesia*

## Sponsor

*CMYK*

# Kredit Katalog

**Penulis:**

*Sundea, Feby Indirani*

**Editor:**

*Anastha Eka, Zulfa Nasrulloh*

**Desainer Grafis:**

*Alyasser Noersyahid*

**Fotografer:**

*Bima Dwidiptayan*